

BAB II

SEKILAS SUKU DANI PAPUA

A. Letak Geografis

Pada sisi timur dataran tinggi pengunungan jayawijaya terdapat lembah besar sepanjang kurang-lebih 15 kilometer, dan bagian yang terlebar berjarak sekitar 10 kilometer dari pinggir ke pinggir. Di tengah lembah baliem ini dialiri sugai Baliem/palim, yang bersumber dilereng pengunungan jayawijaya dan mengalir berliku-liku ke arah timur. Dan di sinilah terutama berdiam muslim suku dani.¹

Suku dani merupakan salah satu suku yang ada di kabupaten jayawijaya. Kabupaten jayawijaya adalah salah satu dari 20 kabupaten/ kota yang ada di provinsi papua yang terletak diwilayah pengunungan tengah papua memiliki wilayah yang cukup luas yakni 15,440 km² . secara geografis letak kabupaten jayawijaya berada pada garis meridian antara 137° 12' BT_138 37' BT dan 03° 2' LS_12 LS dengan jarak terjauh dari barat ke timur 339 km² dan dari utara ke selatan 209 km.^{2.2}.

Suku dani kabupaten jayawijaya .memiliki luas wilayah 15.440 km² dengan batas-batas wilayah berikutnya:

- Sebelah utara berbatasan dengan kabupaten jayawijaya dan tolikara ;
- Sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten jahukimo, timika, dan asmat;
- Sebelah timur berbatasan dengan kabupaten pegunungan bintang;

¹ Koentjaraningrat dk-k; irian jaya membangun masyarakat majemu, (Jakarta penerbit di jambatan, 1994) h. 258

2LKPJ bupati kabupaten jayawijaya tahun Anggaran 2006, Bab I,h

- Sebelah barat berbatasan dengan kabupaten puncak jaya dan kabupaten paniai;

Wilayah suku dani kabupaten jayawijaya memiliki topografi yang bervariasi, Dimana sebagian besar merupakan daerah pegunungan dengan tiga puncak tertinggi yaitu; puncak yamin, 4,595 m, puncak tolikara, 4.750 m, dan puncak mandala 4.700 m, diatas permukaan laut. Sebagian daerah terdiri dari perbukitan berbatu yang terjal serta terdapat beberapa lembah luas serta daratan rendah dibagian selatan dengan kondisi topografi yang cukup subur dan menyimpan potensi sumber daya alam (SDA) yang cukup besar.

Iklim daerah ini adalah iklim tropis basah, karena di pengaruhi oleh ketinggian letak yang umumnya 100_5.000 m, diatas permukaan laut. rata-rata temperatur udara bervariasi antara 12 C _28 C curah hujan cukup tinggi dengan variasi antara 1.500_ 7.000 mm/tahun dengan rata-rata hujan 192 hari/tahun.³

Penduduk lembah besar baliem serta lembah-lembah lain disekitarnya kadang-kadang dikenal dengan nama pesegen, timorini. Morip, uringup, dan lain-lain.nama-nama itu merupakan nama-nama kelompok-kelompok kekerabatan atau klen-klen khusus. Adapun nama-nama di pakai pemerintah untuk menyebut seluruh lembah besar baliem adalah dani, yang juga merupakan nama sebuah klen. Orang dani sebagai suatu kesatuan manusia disebut dirinya Nit apuni/ akumi lembah baliem/ palim meke (kami manusia lembah baliem).⁴ 3LKPJ Bbupati kabupaten jayawijaya. H,6. 4koentjaraningrat, irian jaya membangun masyarakat majemuk, ibid, h.259

B. Keadaan Demografis

Sebelum tahun 1954 masyarakat muslim suku dani homogeny dan hidup berkelompok menurut wilayah adat,² sosial dan konfederasi perang suku tradisinya. Relasi antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain tradisi dari hubungan permusuhan (antara konfederasi perang) tetapi juga berdasarkan hubungan perkawinan dan persaudaraan. Seorang kepala suku adalah orang yang berani dalam memimpin pertempuran dalam perang suku dan mampu memimpin warganya dalam keadaan sulit. Pemimpin dalam bahasa muslim suku dani disebut kain yang dapat berarti kuat, cakap dermawan, pemberani, terhormat, baik hati, berwibawa, dan berpengaruh.⁵

Adapun kain (pemimpin) muslim suku dani terkenal adalah H. Aipon, asso sebagai kepala suku, kepala adat dan kepala suku perang dan wakilnya tahuluk asso serta sepuluh orang panglima perang dan para warganya. Mereka hidup dalam satuan-satuan ikatan seadat kameke/haruken, satuan-satuan konfederasi perang suku tradisional dan satuan-satuan klen menurut silsilah patrilineal. Istilah kameke terbentuk dari lita kain yang berarti kepele suku adat, raja, raksasa dan eken yang berarti isi, hati, Intisari, dan hakekat. Dengan demikian kameke berarti hati (diri) dari seorang kepala suku/raja/raksasa yang bersumber pada seseorang tokoh mitos yang terbunuh di masa lampau. Selain itu kameke juga berarti benda-benda paska warisan leluhur yang Sampai kini masi disimpan dilemari-lemari (kakok) keramat di dalam rumah tidur laki-laki (honai).

² 5astridS. Susanto sunario, kebudayaan jayawwijaya dalam pembangunan bangsa, (Jakarta:pustaka sinar harapan, 1993), cat. Ke, I,h.22

Sedangkan hareken terbentuk dari kata har yang berarti engkau dan eken yang berarti inti/pusat. Jadi hareken adalah engkau sebagai pusat dari segala sesuatu yang ada. Sebagaimana diungkapkan dalam bahasa muslim dani bahwa yimeke timeke ero pakiat alukenen yang artinya sumber segala sumber berasal. Adapun tempat dimana terdapat benda kaneke/hareken sering dinamakan dengan kanekela.

Proses pembentukan sistem adat kaneke terletak pada mitos pembuatan seorang makhluk ideal ajaib di saman lampau. Asal usul seorang tokoh mitos tersebut tidak diketahui dari mana datangnya. Ia tiba-tiba saja muncul dalam kata kehidupan orang dani, oleh karena tidak jelas i.lentitasnya, pengaruhnya besar melampaui pengaru para kepala suku lainnya. Maka ia dibunuh. Setelah dibunuh, bagian-bagian tubuhnya di potong-potong. Dibagi-bagi atau saling dirampasa dan potongan-potongan itulah yang kini disimpan sebagai kameke.³

Kalangan generasi tua berpandangan bahwa tanpa kaneke kesuburan hidup seperti regenerasi, kesejahteraan hidup baik, ketertiban dan keamanan sulit tercapai. Kaneke merupakan titik sentral dari seluruh rangkaian kegiatan hidup. Keadaan babi yang sehat dan gemuk, kesehatan manusia terjamin, ubi bersih dan besar-besar, kesuburan tanah, ritus-ritus adat, upacara kematian relasi dengan nan ilahi, sesame manusia dan alam sekitarnya harus berdasarkan pada adat kaneke itu.

Di samping itu hal-hal yang menyangkut musibah, kesaktian kekalahan dalam perang kekerdilan ubi/tanaman lain, krisis tanah, krisis regenerasi,

³ 6astrids. Kebudayaan jayawijaya, h.26

7ismail asso, tokoh adat muda muslim dani, wawancara pribadi, wamena 7 juni 2008

kematian babi yang harus, dan seterusnya pada umumnya di kembalikan pada kekurangberesan atau relasi tidak baik dan sikap kurang baik terhadap norma-norma adat yang dipercayai bersumber pada kaneke. Semua hal diatas berlaku pada umumnya namun hidup orang dani seluruhnya tergantung pada adat kaneke, karena adat kaneke dijiwai atau dihidupkan oleh manusia adat itu sendiri.

Pada zaman sekarang masyarakat telah menjadi heterogenitas dari pelbagai latar belakang sosio-kultural. Oleh karena itu masyarakat muslim dani diuntut untuk memiliki suatu keberanian dan keterampilan untuk menghadapi musuh dalam perang, memahami gerak-gerik dan bahasa-bahasa isyarat musuh, tahu membaca tanda-tanda alami sebagai tanda untung/malang mental, bersaing dan seterusnya. Sebaliknya mereka juga mempunyai relasi perkawinan dan persaudaraan dengan sikap saling mencintai, memahami, persaudaraan, kebersamaan, kekeluargaan, solidaritas dan saling ketergantungannya.⁴

Dengan berlaku uu No. 26/2002 tentang pemekaran kabupaten, maka kabupaten jayawijaya telah dimekarkan menjadi 3 kabupaten yaitu:

1. Kabupaten jayawijaya (kabupaten induk) dengan ibukota wamena yang terdiri dari 39 distrik, 2 kelurahan dan 379 kampung;
2. kabupaten tolikara dengan ibukota karubaga terdiri dari 10 distrik, 2 kelurahan dan 134 kampung;

⁴8Astrids., kebudayaan jayawijaya, h.26-27
9astrids ., kebudayaan jayawijaya, h.23

3. kabupaten yahukimo dengan ibukota dekai terdiri dari 11 distrik, 1 keluraha dan 91 kampung

kabupaten pegunungan bintang dengan ibukota oksibil terdiri dari 7 distrik, dan 88 kampung; perkembangan muslim suku dani kabupaten jayawijaya serta bertahap dan keseimbangan telah mencapai perubahan-perubahan (trasformasi) penting dari aspek wilayah secara fisik maupun dari aspek perkembangan manusia dan aktivitas kehidupan ekonominya yang kini mulai mensejajarkan kabupaten jayawijaya dengan kabupaten lainnya diseluruh nusantara. Pencapaian perkembangan ini secara total belum memenuhi syarat kesejahteraan standar, masih terdapat berbagai keterbatasan dan persoalan dalam pelaksanaan penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan masyarakat.⁵

Hingga kini jumlah penduduk suku dani kabupaten jayawijaya berdasarkan hasil pemutahiran data penduduk Tahun 2006 sebanyak 227.474 jiwa yang terdiri dari laki-laki sebanyak 117.561 jiwa dan perempuan sebanyak 109. 913 jiwa.¹¹

C. Kondisi Sosial Keagamaan

Muslim suku dani lembah baliem mulai berinteraksi dengan transmigran muslim asal Jawa, Madura, Makasar, Ternate dan Fak-fak yang datang bertugas menjadi guru dan tentara. Para transmigran mula-mula ditetapkan di daerah sinata. Hubungan antara masyarakat setempat dengan pendatang terjalin dengan baik, sehingga ada di antara penduduk asli yang tertarik dengan kehadiran muslim asli pendatang yang beragama Islam. Labat

⁵ 10LKPJ Bupati kabupaten jayawijaya, h.5

¹¹ BPS Kabupaten jayawijaya Tahun 2006 h.1

iaun penduduki asli tertarik dengan kehadiran agama islam dan ingin menjadi muslim seperti orang-orang pendatang. Selanjutnya penduduk asli ada yang memeluk islam dan menjadi muslim. Interaksi agama islam dikalangan suku dani itu terjadi pasca integrasi dengan NKRI pada decade 1960-an akhir.⁶

Sejarah islam di masyarakat muslim suku dani jayawijaya bermula dari seorang lelaki berusi 30-an bernama merasugun Asso (Yelipele). Sebagaimana bisa, Asso setiap pagi berangkat meninggalkan kampung halamannya di walesi menuju kota wamena yang berjarak 7 km. tanpa beralas kaki, tanpa pakaian, hanya mengenakan koteka suatu pandangan ritin masyarakat wamena sehari-hari. Asso memanggul seikat kayu bakar dengan ditemani dua orang anak kecil untuk dijual di pasar. Sebelum sampai di tempat tujuan seseorang menghentikannya untuk membeli kayu bakar tersebut. Pembeli kayu bakar tersebut sebagai anggota DPRD II kabupaten jayawijaya.

Selanjutnya Asso dengan segala kekompakannya berkeinginan untuk mengikuti agama yang dianut H. abu yamin. Akhirnya tepat pada tanggal 2 juni 1975, Asso

Dengan dua orang temannya (Asli Asso dan Firdaus Asso) memeluk islam dengan dibimbing oleh H abu Yamin sendiri yang pada waktu itu juga menjabat sebagai ketua MUI kabupaten jayawijaya.

Pengaru keislaman Asso di suku dani jayawijaya ini membawa dampak yang tidak kecil. Aipon Asso, kepala suku setempat yustru yang tertari lebih dahulu untuk mengikuti jejak merasugun. Sehingga pada hari kamis 26 mei 1778 Aipon Asso resmi bersyahadat. Selang beberapa lama

⁶ 12asli asso,tokoh muda muslim pertama, wamena pribadi, (walesi,25 juni 2008)

13majalah islam, suara hidayatullah (irian jaya; 9 mei 1998), h.64

kemudian warga Aipon yang berjumlah 600 orang dan tinggal di lereng-lereng bukit dan di hutan-hutan, turun gunung untuk menyatakan syahadat mengikuti langka kepala sukunya.⁷

Disamping itu pada tahun 1975-1978 dakwa islam juga di dukung oleh beberapa oaring pendatang yang sangat berjasa dalam menyebarkan agama islam. orang-orang yang berjasa itu antara lain adalah colone Dr. H. Mulya Tamidi (tentara), Hasan Pajahitan (sekda) dan paijen (depag RI). Berkat perjuangan merekalah orang asli suku dani memeluk agama islam orang asli yang pertamakali memeluk islam selain merasugun dan Aipon adalah Firdaus Asso, M. Ali Asso, Musa Asso di susun Tahuluk Asso.¹⁵ Agama islam di dani hingga kini tesebar di beberapa desa yaitu: Pasema, Air garam, hitigima, Megapura, Yagara, Walaik, Pua, Okilik, Ibele, Araboda, Mapenduma, Kurulu, dan Pugima. Perkembangan islam selanjutnya meluas

Ke beberapa kabupaten di wilayah pegunungan tengah (kabupaten jayawijaya, puncak, jaya tolikara, pegunungan bintang, dan yahukimo) dengan lima kabupaten yang baru dimekarkan yang hingga dewasa berkembang cukup signifikan dengan jumlah penganut yang beragama islam mencapai 7.215 ribu jiwa dari 227.474 ribu jiwa penduduk wamena kabupaten jayawijaya. ¹⁶

Penduduk muslimnya lebih senang bertelanjang dari pada berpakaian. Walaupun mereka kebanyakan berusia 40 tahun keatas. Pakaian bagi mereka sesuatu yang mengaggu dan merepotkan. Babi juga masi menjadi bagian dari mereka yang sulit di hapuskan. Selain itu mereka juga harus bersaing dengan

⁷ 14Ibid

¹⁵ mulya tarmidi, kol. Angkatan laut, wawancara pribadi. Pondok labu/melur, 4 september 2008.

berbagai kelompok misionaris yang sudah lama membina masyarakat pedalaman suku dani ini.⁸

Adapun sasaran keagamaan yang ada di suku dani kabupaten jayawijaya antara lain; jumlah masjid sebanyak 7 masjid dan musahllah sebanyak 3 mushalla. Di samping itu secara umum perkembangan pendidikan, baik pendidikan agama maupun pendidikan umum, di suku dani kabupaten jayawijaya masih dalam tahap peringkatan. Hal ini dapat dilihat dari fasilitas pendidikan yang ada, yang berstatus swasta dan lembaga pendidikan formal maupun nonformal, diantaranya; TRQ 2 buah, SD yayasan pendidkian islam (YAPIS) 1 buah, SLTP YAPIS 1 buah SLTA 1 buah dan akademi STIE YAPIS 1 buah serta pesantren YAPIS 1 buah.

Pembinaan masyarakat muslim di suku Dani nampaknya memang tidak sederhana. Seorang mubaligh yang ditempatkan di sini semestinya bukan saja pandai berceramah tapi mereka yang bisa menyelami kejiwaan masyarakat dan sosiologinya dengan baik, tidak gampang menyerah dan lapang dada. Kini setelah 20 tahun mereka masuk islam, sudah sili berganti muballigh yang ditugaskan ketempat ini. Selain dari departemen agama juga, perna ada dari rabitha' alam islamiy.

Sekalipun demikian sebagian dari mereka kini masih ada yang memelihara babi dan tetap mengenakan koteka. Yang menarik, mereka sudah senang bila anak-anaknya yang sudah berpakaian seperti halnya masyarakat pada umumnya.

⁸ 16H. Burhanudin, ketua MUI kabupaten jayawijaya, wamena pribadi, Ibid 17majala islam, suara hidayallah, h.60

Berdasarkan uraian diatas jelaslah bahwa kehidupan beragama dalam masyarakat muslim suku dani terutama masyarakat adat suku dani adalah masyarakat belum agamis. Karena dalam hal-hal tertentu sering tidak memperhatikan apa yang di benarkan dalam ajaran agama seperti mahar babi sebagai syarat kawin dan pelarangan kawin antara marga yang tidak ada hubungan nasib. Hal demikian dapatlah dimaklumi karena masyarakat muslim

Suku dani umumnya belajar agama kadang hanya sekedar belajar bukan untuk diamalkan, jadi pemahaman terhadap ajaran agama mereka sangat kurang.⁹

Kabupaten jayawijaya pada umumnya mayoritas nonmuslim tetapi mereka tidak pernah mengganggu keberadaan penduduk muslim suku dani, baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun dalam menjalankan pembinaan keagamaan bagi komunitas muslim suku dani.

⁹ 18H. burhanuddin, ketua MUI kabupaten jayawijaya, wamena pribadi, ibid
 19majala islam. Suara hidayatullah, ibid h. 65
 20ibid